

B A B III

DISKRIPSI SITTE PENELITIAN DAN PERKEMBANGAN SENI JEMBLUNG

A. Gambaran Umum Setting Penelitian.

1. Sejarah Berdirinya Desa Tegal.

Secara singkat sejarah desa Tegal penulis kemukakan dalam laporan ini, namun tentang kebenaran turun atau cerita dari para sesepuh desa ini penulis tidak dapat memastikan. Karena cerita berdirinya desa Tegal banyak dikait-kaitkan dengan asal usul nama itu sendiri.

Awal cerita Desa Tegal berdiri sejak adanya kerajaan Kediri yang pada saat itu penguasa di Kadipaten Kediri adalah Kanjeng Pangeran Djojo Negoro (Djoyo Adiningrat) atau Tepo Hadi ningrat. Konon kabarnya, sang Adipati kegemarannya adalah berburu menjangan di hutan-hutan, dimana saat itu wilayah Kediri masih banyak hutan belantaranya dan masih kelihatan angker. Suatu hari sang adipati mengajak para prajuritnya untuk berburu ke wilayah Kediri bagian selatan atau sebelah selatan kota Kediri. Perjalanan Kanjeng Adipati disertai dengan pedati(gerobab) da-

ri kayu jati (gerobag tersebut sekarang ada di desa Kandat, dan diberi nama Mbah Gleor) yang ditarik dengan dua ekor kuda Sembrani. Perjalanan Adipati menyusuri jalan-jalan di hutan sampailah di sebuah pohon yang besar dan rimbun, sehingga para prajurit dan rombongan merasa kelelahan setelah berjalan seharian, dan di bawah pohon tersebut Gusti Adipati menghentikan langkahnya untuk melakukan Istirahat. Dalam peristirahatan nya Gusti Adipati memperhatikan kerindangan dan deasrian pohon tersebut, sehingga dengan kenyamanannya dibawah pohon tersebut Gusti Adipati mengeluarkan petuah yang berarti yaitu memberikan sebuah nama pada tempat, atau daerah yang di istirahati dengan sebutan desa Pule, karena pohon tersebut bernama pohon Pule.

Tak lama kemudian Sang Adipati melanjutkan perjalanannya menuju selatan, belum jauh berjalan, Sang Adipati melihat pelataran dataran lahan yang luas dan hamparan tanaman yang subur, rimbun dan luas. Melihat pemandangan yang demikian itu, kemudian Sang Adipati memberikan sebuah nama pada daerah tersebut dengan nama "Tegalan", Karena melihat hamparan ladang yang luas dan ladang itu sendiri adalah Tegal, maka nama tegalan itu sesuai dengan kenyataan area yang ada.

Perjalanan berburu yang sehari penuh itu ternyata membuahkan hasil yang baik, selama perburuan menghasilkan menjangan 2 ekor menjangan di perbatasan wilayah Kediri (Kediri selatan). kemudian Gusti Adipati melanjutkan perjalanan kembali ke Kadipaten Kediri. (Wawancara, 25 Februari 1995).

Demikialah sekilas tentang pendiri dan asal usul desa Tegal. Benar tidaknya hanya Allah lah yang Maha Mengetahui.

2. Letak Geografis Dan Kondisi Ekonomi.

Desa Tegal sebagai sitte penelitian ini terletak di wilayah Kediri selatan. Adapun nomor kode desa yaitu : 35.06.04.2016 dan di wilayah Kecamatan Kandat. Jarak antara kecamatan sekitar 2 (dua) Kilometer. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Kediri Dati II 15 Km. Dan dari Ibu Kota Propinsi, Jawa Timur, 136 Km. Sedangkan jarak dari Ibu kota Negara, adalah 825 Km. Dataran daerah ini mempunyai ketinggian 84 m. dari permukaan laut. Dan Topografinya termasuk dataran tinggi dengan suhu sekitar 26 °C. Jarak dari Ibu Kota Kediri dapat ditempuh dengan kendaraan angkutan daerah, yaitu jurusan Kediri - Blitar dengan melewati jalanan yang sudah teraspal semua. Desa Tegal, mempunyai luas tanah 404,8 Ha

Dari luas areal tersebut meliputi tanah Tegalan dan tanah sawah sekaligus pemukiman.

Desa Tegalan yang merupakan salah satu wilayah Kecamatan Kandat juga terletak ditengah-tengah desa lainnya dengan batasan wilayah. Adapun batas - batas wilayah desa Tegalan adalah :

- Sebelah Utara : Desa Pule
- Sebelah Selatan : Desa Kandat
- Sebelah Barat : Desa Ringinsari
- Sebelah Timur : Desa Ngletih

Berdasarkan statistik terakhir, tahun 1994, penduduk desa Tegalan hingga mencapai 3.762 Jiwa. yang terdiri dari 952 kepala keluarga dan 1.805 , dari jenis laki-laki dan perempuan 1957 orang. Dengan mobilitas penduduk lahir 36 jiwa dan yang meninggal 17 jiwa. Sedangkan pendatang 25 orang dan pindah tempat 33 orang. Dengan demikian mobilitas - penduduk tidak mengkonsumsi masalah kerja.

Mata pencaharian penduduk desa Tegalan rata rata menggantungkan penghasilan dari agraris mengingat wilayah yang ada adalah wilayah pertanian dan untuk perindustrian tidak(belum) menjamin adanya - penghasilan yang cukup. Walaupun ada yang mendapatkan pencaharian lain, seperti wiraswasta, namun ha-

nya beberapa orang saja, dan ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk desa Tegalan, hasil mata pencahariaannya berasal dari lahan agraris.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk semakin hari semakin bertambah walaupun ada angka kematian, namun angka kematian tidaklah berarti mengurangi jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah dengan angka kelahiran. Bertambahnya penduduk sudah barang tentu menjadi topik utama dalam hal perekonomian, karena disamping lahan yang semakin menyempit serta persediaan konsumsi pangan harus semakin ditingkatkan, belum dengan pendidikan untuk anak-anak mereka yang semakin hari semakin besar dengan pertumbuhannya. Maka hal semacam ini menimbulkan perubahan yang besar dalam segala hal.

Perubahan-perubahan yang mencolok adalah dalam pergaulan lingkungan, dengan pengaruh budaya, informasi dan komunikasi, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antara satu dengan yang lainnya. Ciri khas masyarakat desa yang mengutamakan rasa solidaritas terhadap sesama kini kian berangsur-angsur memudar tidak seperti dulu lagi. Hal ini tidak lain karena pola berpikir yang hanya disibukkan oleh masalah bagaimana mencari kehidupan yang layak.

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR

No.	U M U R	Jml. JIWA
1.	0 - 3 th	412
2.	4 - 6 th.	251
3.	7 - 12 th.	452
4.	13 - 15 th.	574
5.	16 - 18 th.	601
6.	19 - keatas	1.472
	J u m l a h	3.762 JIWA

Sumber Data : Dokumen Desa Tegalán tahun 1994.

Dari sekian banyak jumlah penduduk yang tersebut diatas masih memungkinkan adanya perubahan, namun yang jelas bila ada pertambahan berasal dari kelahiran dan perpindahan dari perkawinan. Kebanyakan penduduk pedesaan mengalami perpindahan disebabkan adanya urbanisasi, yang lebih-lebih sekarang banyak yang pindah-pindah ke kota guna mengadu nasib untuk hidup di kota, dan tidak ketinggalan pula warga desa Tegalán yang rata-rata mengadu nasib ke Surabaya, Jakarta dan kota-kota besar lainnya.

Walaupun demikian, bukan berarti penduduk-Desa Tegalan semuanya pindah kekota untuk mengadu nasib. namun masih banyak pula penduduk yang berusaha mempertahankan hidup dengan mengolah lahan , pertaniannya. Disisi lain sebagai buruh tani dan yang lain sebagai pengelolanya. Kendati demikian, pendapatan ekonomi penduduk desa Tegalan tergolong menengah kebawah. Dan rata-rata mereka tidak kalah kehidupannya dengan warga desa lain. Untuk lebih jelasnya baiklah penulis kemukakan, tabel mata pencaharian penduduk. sebagai berikut:

T A B E L IV.

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
TAHUN 1994.

No.	Maya Pencaharian	Jml. Jiwa
1.	Karyawan	
	- Pegawai Negeri Sipil	46
	- A B R I	3
	- S w a s t a	61
2.	Pedagang	312
3.	T a n i	440
4.	Pertukangan	36
5.	Buruh Tani	2.063
6.	Pensiunan	32
	J u m l a h	2.991 Jiwa

3. Kondisi Sosial Budaya.

Secara umum sebagaimana kondisi daerah pedesaan lain, masyarakat desa Tegalan tetap bertahan terhadap ciri khas kepedesaannya, yaitu sifat egalitarian antar masyarakat yang ada. Meskipun disisi lain nampaknya sudah banyak terjadi perubahan-perubahan hingga desa tegalan kelihatan sedikit lebih maju dibanding dengan desa-desa lain. Hal ini berarti sudah ada kemajuan besar terutama dibidang informasi, budaya, komunikasi, dan perubahan lain, yang semuanya tidak lepas dari sarana media yang telah ada, baik itu melalui televisi, radio, parabola, surat kabar dan lain-lain.

Disisi lain masyarakat Desa Tegalan masih mempunyai tradisi budaya, yang merupakan peninggalan leluhur mereka, seperti halnya maleman disaat menjelang puasa Ramadhan atau disaat hari-hari likuran pada Ramadhan. Namun demikian pula mereka tidak meninggalkan kesenian tradisional yang bersifat hiburan, seperti, jaranan, jembluh, genjring dan kesenian lainnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel yang mencatat tumbuh dan bertahannya kesenian-kesenian di desa Tegalan.

T A B E L V
TENTANG KESENIAN DI DESA TEGALAN

No.	NAMA KESENIAN	JUMLAH PERKUMPULAN
1.	Seni Wayang Kulit	1 buah Perkumpulan
2.	Seni Wayang orang	1 buah perkumpulan
3.	Seni Himata	1 buah perkumpulan
4.	Jaranan	1 buah perkumpulan
5.	Seni Jemblung	1 buah perkumpulan
6.	Orkes Melayu	1 buah perikumpulan
7.	Seni bela diri	2 buah perkumpulan
	J U M L A H	8 BUAH PERKUMPULAN

Data : Dokumentasi Kesenian Desa Tegalán 1994.

Kesenian-kesenian tersebut diatas adalah hasil kreasi para penduduk desa Tegalán yang mempunyai i macam carak yang berbeda satu dengan yang lain. Kesenian tersebut nampak dan kelihatan bila musim - musim tanggapan. Karena masyarakat desa umumnya menanggapi bila punya gawe atau hajatan. Seperti bulan bulan Besar , Rojab, Mulut dalam hitungan bulan Jawa biasanya mereka mengadakan hajatan pernikahan a-hajatan yang lain. Dan ini sudah menjadi tradisi kehidupan mereka. Disamping itu hari-hari besar nasional mereka mementaskan di lapangan guna untuk memeriahkannya, seperti HUT RI dan lain-lain.

4. Kondisi sosial Keagamaan.

Di desa Tegalana yang mendominasi di antara sekian agama yang berada di Indonesia adalah Islam. Islamlah yang sebagian besar warga masyarakat desa Tegalana, dan lebih-lebih kondisi pedesaan yang dalam bidang keyakinan lebih mengikuti nenek moyang atau keyakinan warisan, yaitu dengan memeluk agama Islam. Ada 3.700 warga yang memeluk Islam dan itu berarti ada 96 % warga - Islam yang mendominasi pada warga desa Tegalana. Disilain bukan hanya Islam saja tetapi masih ada agama (pemeluk) lain yang juga turut melengkapi keyakinan, yaitu pemeluk Kristen, Katolik, buda, dan untuk lebih jelasnya kita lihat tabel berikut ini .

T A B E L VI
PENGANUT AGAMA DI DESA TEGALANA KANDAT

NO.	Jenis Agama	Jumlah jiwa
1.	Islam	3.700
2.	Kristen	47
3.	Katolik	11
4.	Budha	4
	J U M L A H	3.762

Kenyataan yang ada, bahwa masyarakat desa Tegalán lebih banyak yang memeluk Islam, namun demikian bukan berarti kelompok besar mendominasi segala otoritas desa, sebagai bukti mereka tetap hidup rukun, guyup berdampingan dan saling menghormati hak masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari tetap layak dalam saling menghormati keyakinan, yang ngaji tetap ngaji, yang ke gereja tetap ke gereja, pokoknya mengenai intraksi sosial keagamaan berjalan sebagaimana kerukunan beragama yang di dalam Undang-Undang Indonesia.

Berikut ini adalah data yang berhasil penulis liput dari dokumentasi desa :

T A B E L VII
SARANA PERIBADATAN DESA TEGALAN

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Musholla/langgar	16
3.	Gereja	1
	J u m l a h	19

Sumber data : Dokumentasi Desa Tegalán.

Sarana -sarana ibadah tersebut, tersebar di beberapa tempat dan dapat dinikmati penduduk sebagai sarana ibadah yang layak.

5. Kondisi Pendidikan .

Walaupun warga desa, namun soal pendidikan , masyarakat desa Tegalan tidak mau kalah dengan warga kota , yang sebagaimana mereka sekolah-sekolah - dan dapat meneruskan keperguruan tinggi. Bagi masyarakat desa Tegalan mempunyai anak berpendidikan sekolah tinggi minimal SLTA adalah suatu keharusan, mengingat sarana informasi dan komunikasi, menawarkan betapa pentingnya pendidikan guna kehidupan masa mendatang. hal ini terbukti dengan banyaknya sarana pendidikan formal maupun informal. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel berikut ini :

T A B E L VIII
TENTANG PENDIDIKAN UMUM

No.	Jenis pendidikan	+- NEGERI			SWASTA		
		Gd.	Gr.	Mrd.	gd.	Gr.	Mrd.
		Bh.	Org.	Org.	Bh.	Org.	Org.
1.	Tk.	1	1	23	3	4	99
2.	SD./MI	2	17	466	2	9	148
3.	SMTp	-	-	-	2	11	158
4.	SMTA	-	-	-	1	18	112
	Jumlah	3	18	489	8	42	517

Sumber data : Dokumentasi desa Tegalan .

6. Kondisi Transportasi dan Informasi

Kegiatan masyarakat tidak akan berjalan lancar apabila tidak dipenuhi dengan sarana transportasi yang memadai. Desa Tegalan ternyata tidak sebagaimana yang digambarkan diatas, tetapi desa Tegalan dalam hal transportasi dan hubungan tidak menjadi masalah, baik mengenai hubungan masyarakat hubungan perekonomian, pendidikan tidak mengecewakan.

Jalan-jalan walau belum teraspal, namun jalan sudah teratur rapi. dan dipenuhi dengan taman-taman di pinggiran jalan. Hal ini membuktikan akan kesadaran kebersihan lingkungan dan keterbannya selalu di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti lagi, pada bulan nopember 1994 Desa Tegalan memenangkan lomba desa se Kabupaten Kediri.

Selain sarana perhubungan yang dimiliki warga desa Tegalan yang berupa jalan, mereka juga memiliki sarana informasi yang tidak kalah dengan warga lainnya, yang berupa, radio, televisi, dan banyak yang berlangganan surat kabar. Namun dari sarana informasi yang demikian itu, perlu adanya kesadaran guna mengembangkan dan memanfaatkan sa -

raga tersebut sebaik mungkin guna kebutuhan sosial. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah data yang peneliti tulis berdasarkan apa adanya :

T A B E L IX
SARANA HUBUNGAN DAN INFORMASI
DESA TEGALAN KANDAT

NO.	JENIS INFORMASI	JUMLAH
1.	Mobil	18
2.	Truk	26
3.	Sepeda Motor	168
4.	Sepeda	1.024
5.	Becak	4
6.	Angkudes	2
7.	Gerobak	9
8.	Parabola	7
9.	Televisi	1896
10.	Radio	421

Sumber data: Dokumentasi Desa Tegalán 1994

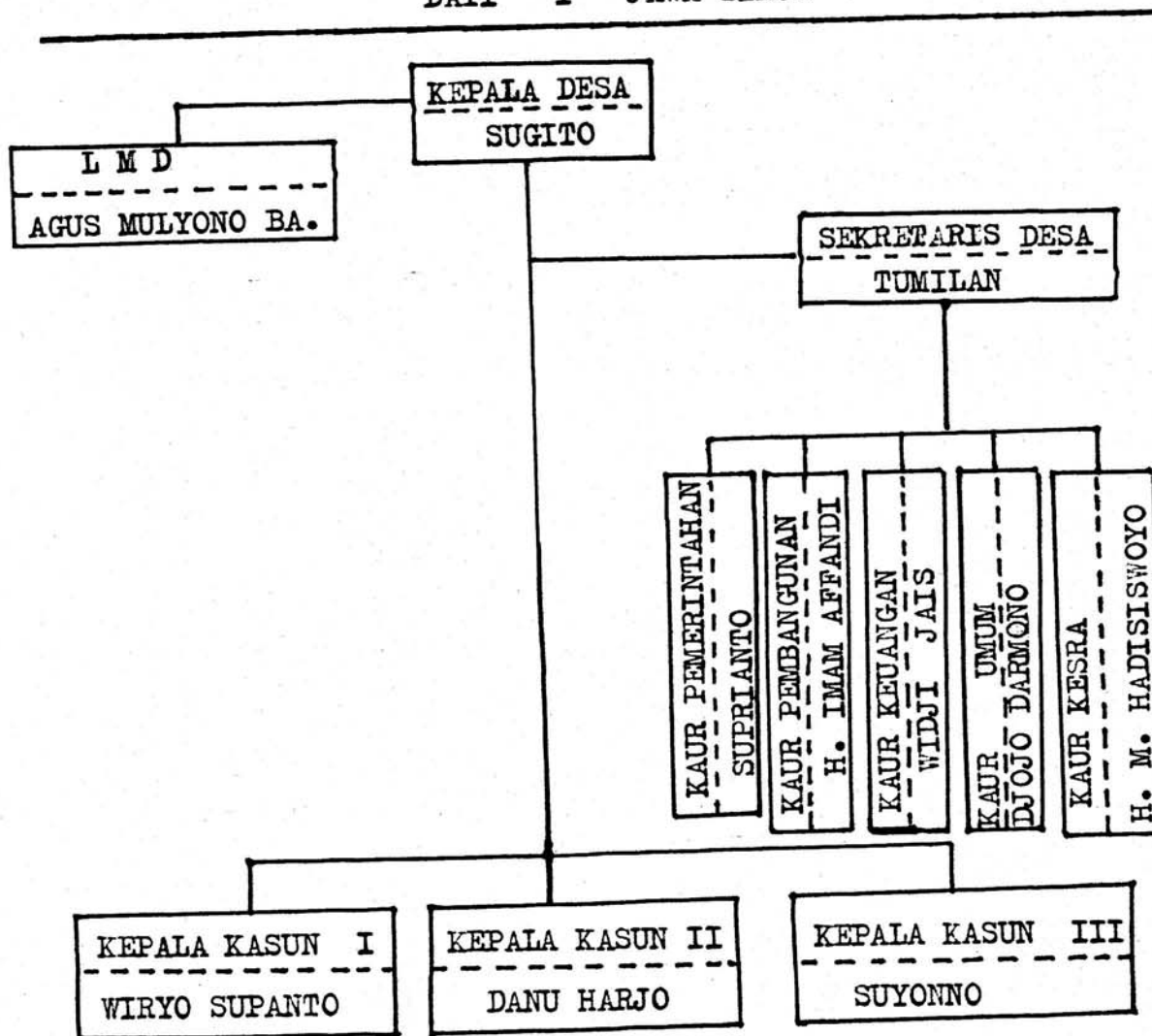
Data-data tersebut diatas menunjukkan bahwa - tingkat kesejahteraan penduduk desa Tegalán sudah baik. Terbukti dengan pemilikan benda-benda informasi dan transportasi tersebut.

GAMBAR II

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TEGALAN

KECAMATAN KANDAT KABUPATEN KEDIRI

DATI I JAWA TIMUR



SUMBER DATA : MAONOGRFI DESA TAHUN 1994

B. Perkembangan Seni Jemblung.

1. Sejarah Berdirinya Seni Jemblung.

Asal usul seni jemblung tidak dapat diketahui secara pasti, walaupun disana sini timbul persepsi - yang menyatakan tentang sejarah jemblung, namun masih adanya perbedaan. Dan kenyataannya demikianlah adanya, penulis harus menjlis dari apa yang mereka turkan.

Kesenian jemblung berangkat/berdiri karena di ilhami adanya seni Jidor (jidoran) menurut penuturan Bapak Murtadlo (dalang Jemblung) bahwa "seni jemblun semula adalah dari "Sunan Ngudung" atau "sayid Sabil panglima perang kerajaan demak bintangara saat itu.

Pada mulanya Sunan Ngudung sedang wiridan atau hening(semadi) "Jadab" (hening dalam peribadatan) antara sadar dan tidak tiba-tiba beliau mengalunkan-lagu-lagu tembang jawa, dengan sya'ir-sya'ir asma - ul Husna dan shahadatayn adapun bacaan yang dibaca adalah :

لا اله الا الله محمد رسول الله. يا رحمن يا رحيم
يا ربنا. يا ربنا. يا ملك. يا ملك
.....

Disaat "Sunan Ngudung"menglunkan tembang-tembang tersebut, terdengar oleh para santri dan pengikutnya sehingga apa yang dibaca dan disenandungkan oleh Sunan Ngudung mereka jadikan amalan dan panutan.

Namun sayangnya apa yang didengarkan oleh para pengikut beliau tidak sesuai dengan apa yang beliau ucapkan, sehingga do'a-do'a dan asmaul husna menjadi berubah dan bacaannya sekenanya saja seperti "laailaaha illallah" menjadi " la ilo - ila - ilo la la" dan Ya Rahman Ya Rahim menjadi "Ya maniro -Ya maniro" dan seterusnya.

Dari situ pulalah akhirnya tembang-tembang - tersebut disebar luaskan apa adanya. dan kemudian di jadikan sarana dakwah dengan membubuhi atau menambah instrumen musik gamelan yang telah menjadi tradisi budaya masyarakat Jawa. Instrumen tersebut terdiri dari Jidor, kendang, ketug, penerus, dan kenong sehingga dengan instrumen tersebut diatas, maka dinamakan seni "Jidoran". Dan perkembangan kesenian - tersebut menyebar dan berkembang hingga sekarang.

Namun pada akhir abad XIX beberapa seniman - muslim berkeinginan menampilkan seni yang serupa dengan materi hampir sama. Seni tersebut adalah seni "Jemblung". Para pendiri ini tidak dapat diketahui siapa mereka dan dimana tempatnya. Yang jelas keberadaannya ada karena adanya seni "jemblung " tersebut.

Seni ini mengawali keberadaannya berangkat dari instrumen-instrumen seni jidor diatas dan kemudian menambah dengan 1 alat musik yaitu "terbangan".

Nama "Jemblung" diambil karena hampir semua bunyi instrumen bila dipukul terdengar suara "Blung". Maka kemudian dinamakan "Jemblung". Sedangkan penambahan alat instrumen menjadi 6 (enam), hal ini disesuaikan dengan rukun iman yaitu "Arkanul Iman Situn" rukun iman enam. Dengan menyelaraskan ini para seniman ingin lebih memberi kesan bahwa seni jemblung adalah seni budaya Islam. Sehingga bagi orang awam atau penonton yang tidak mengetahui tentang makna dan maksud tersebut tidak akan pernah menduga bahwa seni jemblung adalah berangkat dari para seniman Islam.

Kemudian keberadaan atau sejarah seni jemblung di Kediri dimulai sejak tahun 1948 oleh Bapak Saleh Subroto yang bertempat tinggal di Desa Lirboyo Mojoroto-Kediri. Beliau mendirikan seni jemblung pertama kali dengan mementaskan gending-gending dan tembang Jawa dan disamping itu dengan menambah cerita-cerita Islam, walaupun sedikit banyak cerita-cerita tersebut masih berbau dengan istilah-istilah perdewa-an (cerita-cerita tentang dewa). Namun sedikit banyak beliau telah memasukkan pesan kebajikan kepada masyarakat.

Hari demi hari keberadaan jemblung semakin dikenal oleh masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan hasrat seseorang untuk mengikuti jejak beliau. Adalah bapak Ardjo Adnan dari desa Gorekan Kediri, seorang CPM angkatan Darat pada tahun 1950 tertarik untuk belajar menge-

tahui tentang seni jemblung. Sedikit demi sedikit beliau belajar sholawatan lewat jama'ah yasin dan kemudian beliau belajar tembang pada bapak Saleh Subroto. Kemudian pada tahun 1955 Bapak Arjo Adnan pindah ke desa Ngletih bersama keluarganya (istrinya) karena istrinya berasal dari desa Ngletih. Pertama kali pentas bapak Arjo Adnan di rumah mertuanya yaitu Bapak H. Ridwan. Dalam pementasan itu beliau ditemani beberapa orang untuk mengiringi menabuh instrumen. Maka mulai saat itu pulalah beliau terkenal di wilayah Kediri dan Blitar - hingga sampai sekarang (1955). (Wawancara Bapak Arjo Adnan 26 Pebruari 1995).

Kemudian sejarah jemblung di desa Tegalán adalah berawal dari bapak Ahmad Mutadlo. Beliau adalah seorang guru agama yang telah lama belajar seni jemblung dari beberapa seniman jemblung diantaranya yaitu bapak Arjo Adnan. Mulai meniti dan menekuni per Jemblungan ini Bapak A, Murtadlo sejak 1988 yaitu di Desa Tunjung Udanawu Blitar. Beliau mengembangkan seni jemblung dengan menambahkan alat instrumen menjadi 9 (sembilan), instrumen. Dan di tangan beliau pula banyak istilah pe wayangan atau perdawan diganti dengan istilah Islam. Contoh cerita tentang "Dewi Sri" Diganti "Siti Khodijah". "Damar Wulan" diganti dengan cerita "Raja Harun Al Rasyid atau Abunawas". Maka dari hasil modifikasi ini, ternyata banyak yang menggemari, selain banyak istilah tersebut diatas juga karena menggunakan bahasa -

dialektika sehari-hari. (A. Murtadlo 5 Maret 1995).

Hasil kreasi Bapak A. Murtadlo, ternyata warga desa Tegalan tertarik pula untuk menekuni seni Jemblung ini, yaitu Bapak A. Sanuri. Beliau mengawali dan menekuni seni Jemblung sejak 1993 yaitu tepatnya bulan-Nopember 1993. Mulai saat itu pula beliau memberanikan diri untuk kali pertamanya pentas yaitu di Kandang sendiri pada acara hajatan perkawinan. (A. Sanuri 5 Maret 1995).

Jadi sejarah asal muasal seni jemblung di Kediri dan Tegalan sebagaimana tercantum diatas. Dan semua penulis dapatkan dari para informan tersebut.

2. Perubahan Dan Perkembangan Seni Jemblung.

a. Perubahan.

Perubahan dan perkembangan adalah sebuah proses kehidupan yang selalu ada dalam hidup manusia. Dan manusia adalah makhluk yang akan selalu merubah dan merubah. Mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan sekelilingnya. Sehingga dengan tangan-tangan manusia pula perubahan tersebut terjadi.

Tak tertinggal pula seni Jemblung. Seni ini mengalami beberapa perubahan-perubahan yaitu pada awal tahun 1982 di Desa Lirboyo "Seni jemblung" yang dipimpin oleh Bapak Saleh Subroto, merubah tehnik penyampai

an materi dengan mengganti "Wayang Gedog". Yaitu sejenis "wayang Krucil". yang semula hanya menggunakan lesan saja (cerita tanpa ada wayang/tanpa alat bantu) dengan iringan instrumen gamelan. Dan hal ini hampir menyerupai wayang kulit. Akan tetapi tidak dengan beberapa wayang yang di "jeje" di Kelir (kain yang digelar sebagai jagad wayang). Ternyata dengan perubahan ini seni jemblung semakin semarak hingga sekarang di wilayah Kodya Kediri.

Perubahan yang kedua, yaitu pada tahun 1989, Bapak A. Muttadlo merubah jumlah instrumen yang enam (6), ditambah menjadi 9 (sembilan) yaitu : Jidor, Kentug, Kempling, Kentrung, Kendang, Terbang, Saron, Kenong, dan Kepyak.

Sembilan instrumen tersebut dirujuk pada bahasa budaya Jawa yang sudah teramat lekat yaitu "Wali Songo". Karena jumlah wali adalah sembilan dan mereka yang telah berhasil memasukkan Islam ke Tanah Jawa dengan menggunakan diantaranya alat musik Gamelan. Maka istilah sembilan itu sendiri dikait-kaitkan dengan dengan jumlah huruf "Wali Songo" tersebut. "W-a-l-i-S-o-n-g-o" sembilan Huruf. semua Wali berada di Tanah Jawa "T-a-n-a-h-J-a-w-a" juga sembilan Huruf (9 Huruf). Kemudian Tanah Jawa adalah Wilayah Indonesia. "I-n-d-o-n-e-s-i-a" (9 huruf) Indonesia berdasarkan Pancasila "P-a-n-c-a-s-i-l-a" (9 huruf).

Hal ini dikandung maksud adalah untuk memikat para penonton, bahwa jemblung juga sesuai dengan tradisi bangsa Indonesia lagi pula sesuai dengan Agama. (Wawancara A. Murtadlo 5 Maret 1995).

b. Perkembangan.

Lama keberadaan seni jemblung telah dikenal di Kediri, hampir satu Abad. Telah mengalami perkembangan yang berarti. Sehingga mendapat perhatian dari pihak pemerintah daerah kota madya Kediri untuk selalu mengudara di Radio RKPD Kediri (Radio Khusus Pemerintah Daerah Kediri), setiap hari Kamis malam Jum'at wage, yaitu sebulan sekali. Mulai tahun 1968 Hingga sekarang (1995).

Perkembangan ini membawa kesenian jemblung dikenal oleh masyarakat Kediri. Dan dengan sendirinya, menambah keberadaan kesenian jemblung.

C. Fungsi Jemblung Di Masyarakat.

Jemblung adalah tergolong Seni media Audiovisual, bahkan lebih khusus lagi digolongkan seni musik tradisional.

Musik memanglah mampu mempengaruhi jiwa manusia secara individu ataupun kelompok. Sebagaimana teori rasional yang dipepori oleh Pitagoras yang dituliskan kembali oleh Suka Harjana. Bahwa Musik lahir karena - Faktor(di)"dalam"yaitu manusia itu sendiri dan faktor (di) "luar" yaitu alam. Musik lahir bukan perannya yang fungsional, tetapi karena musik itu sendiri. Yang kemudian memungkinkan musik memasuki segala macam bidang kehidupan manusia."(1983 : 92).

Dari pengertian diatas dapatlah disimpulkan - bahwa : Musik mampu mempengaruhi jiwa rohani manusia. Contoh : disaat remaja mendengar lagu Nike Ardela, ia akan cenderung mengikuti lirik lagu tersebut dan kemudian melagukannya. Sedang bagi Penggemar dangdut, Roma Irama (Soneta Group) bagi yang mendengarkan ia akan goyang pinggul dan sambil menyanyi. Jadi dengan demikian musik sangatlah dapat mempengaruhi jiwa manusia.

Demikian halnya dengan jemblung. Jemblung di mata masyarakat sempat mempengaruhi jiwa mereka. Disamping sebagai sarana hiburan juga berfungsi lain

yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat penggemarnya.

Dengan adanya perubahan dan perkembangan selama ini, seni jemblung berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga fungsinyapun di masyarakat setidak-tidaknya telah mengalami kemajuan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan, jemblung mempunyai beberapa fungsi ditengah-tengah masyarakat antara lain:

1. Sebagai unsur nilai hiburan.
2. Sebagai unsur nilai seni.
3. Sebagai unsur nilai pendidikan dan penerangan.
4. Sebagai unsur nilai ilmu pengetahuan.
5. Sebagai unsur nilai kejiwaan (penyegaran rohani).
6. Sebagai unsur nilai sejarah (Histori).

Dari beberapa unsur tersebut diatas berarti - jemblung mempunyai fungsi ganda karena dari masing-masing bidang tersebut mempunyai pendukungnya. Unsur-unsur tersebut dapatlah dijelaskan sebagai berikut :

1. Unsur Nilai Hiburan.

Masyarakat yang mengenal jemblung pertama akan mendatangi dan melihat. Dalam acara pementasan ini akan adanya penonton, pemirsa, dan pendengar. Dan disini pula akan ditemui penonton yang penuh senyum, gelak tawa atau tepuk tangan. Sehingga dengan demikian, menunjukkan akan fungsinya sebagai seni Hiburan segar

bagi masyarakat.

2. Unsur Nilai Seni.

Bila seseorang mengamati lebih lanjut tentang seni jemblung, maka akan mengatakan bahwa seni jemblung terdapat unsur seninya, sebagaimana pengertian pada bab atas "jemblung terdiri dari beberapa alat musik gamelan" nah dari sinilah maka gamelan termasuk alat seni musik. Lebih lanjut dikatakan oleh Clifford Grert "bahwa salah satu karya bangsa Indonesia dibidang musik, orkes tabuh yang dapat dimainkan sendiri atau mengiringinya wayang atau berbagai bentuk-seni lainnya" (Clifford Grert, 1981 : 350).

Disamping gamelan sebagai pengiring, jemblung juga dilengkapi dengan nyanyian-nyanyian tembang - tembang, cerita-cerita (seni suara). Maka dengan demikian menunjukkan fungsi jemblung mengandung unsur seni (seni musik, seni suara dan teater).

3. Unsur nilai pendidikan dan penerangan.

Bila seni jemblung dipahami dan diperhatikan, dengan teliti, maka akan banyak ditemui unsur mendidik dan unsur penerangan. Karena di dalamnya terdapat tembang-tembang yang mendidik dan memberi penjelasan (penerangan). Contoh salah satu tembang :

"Kita kabeh ayo nglakoni, dawuhe kang Maha Suci
Golek ilmu ingkang wigati, kanggo sangu suk yen-
mati.

Ilinga para manungso, mumpung isih ono alam du -
 nyo.
 Darbiyo tepa salira, ngajenana marang sapodo-podo
 Sing becik ayo bersatu, lanang wadon ajo nganti
 keliru.
 Tuduhno amal bektimu, marang parintah orde baru .
 Rakyat wis rukun uripe, gotong royongleh nyambut-
 gawe.
 Musyawarah iku perlune, dimen gampang tindak laku
 ne.
 Sila iki ingkang pungkasan, susila marang bebra -
 yan.
 Syukur marang pangeran, adil makmur ben kasemba -
 dan. (Wawancara tanggal 26 Maret 1995).

Lagu tembang tersebut diatas liriknya seperti-
 sholawat badar. Dan kalau kita pahami makna sya'ir -
 Sya'ir diatas, terdapat beberapa pendidikan kepada ki-
 ta seperti "Darbeya tepo salira, ngajenono marang sapo-
 do-podo" disini mengandung maksud bahwa manusia hidup
 harus saling hormat menghormati, kasih sayang sesama-
 nya". Maka dengan demikian menunjukkan fungsinya jem-
 blung sebagai unsur nilai pendidikan dan penerangan .

4. Unsur nilai Ilmu Pengetahuan.

Jemblung sebagai seni tradisional, ¹/₂ dapatlah di-
 jadikan obyek studi penelitian seperti Skripsi sampai
 pada disertasi. Dan ini menunjukkan bahwa seni jem-
 blung merupakan suatu unsur nilai ilmu pengetahuan di
 bidang seni. Maka dengan demikian dapat dijadikan se-
 bagai masukan di dunia seni.

5. Unsur nilai Kejiwaan (Rohani).

Kalau melihat lebih dalam pagelaran seni jem -

blung. akan didapati tentang penyegaran rohani. Apabila penggemar memahami hal tersebut. mengingat dalam penyampaiannya (cerita) dilakukan dengan penuh ajakan kepada kebajikan. Dari sini dapatlah dilihat-tembang-tembangnya yaitu :

"Eman temen wong bagus ora sembahyang
 eman temen wong bagus ora sembahyang
 Bagus endi siro lawan Nabi yusuf
 Nabi Yusuf isih bekti marang pangeran (Allah).

Tembang tersebut mencerminkan ajakan kepada kebajikan yaitu melakukan sholat (sembahyang). Maka dengan demikian menunjukkan bahwa jemblung juga berfungsi sebagai penyegaran rohani.

6. Unsur Nilai Sejarah (histori).

Dalam penyampaian cerita (materi) kebanyakan dalang jemblung mengambil sejarah-sejarah Islam atau sejarah nasional, sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Seperti cerita "Sunan Kudus", berdirinya kerajaan Demak Bintara, Masuknya Islam ke Jawa. Adalah merupakan cerita-cerita yang ditampilkan dalam pagelaran seni jemblung. Jadi dengan demikian menunjukkan nilai sejarah ada dalam jemblung.

Jadi jelaslah bahwa seni jemblung mempunyai fungsi ganda atau multidimensionil menurut sudut pandang masing-masing penggemarnya.